

# PROSPEK PENGEMBANGAN PERTANIAN BERORIENTASI EKSPOR DI WILAYAH PERBATASAN KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI, PROVINSI RIAU

Nana Sutrisna<sup>1)</sup>, Empersi<sup>2)</sup>, Fahroji<sup>2)</sup>, dan Oni Ekalinda<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Peneliti Pada Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Barat

<sup>2)</sup>Peneliti Pada Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Riau

## ABSTRAK

Kepulauan Meranti merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Riau yang letaknya berbatasan dengan negara tetangga Malaysia dan Singapore, sehingga memiliki peran strategis baik pada aspek geopolitik maupun ekonomi. Pada aspek ekonomi, beberapa komoditas pertanian yang dihasilkan memiliki potensi dan berpeluang untuk diekspor, sehingga akan mendukung ekonomi regional dan nasional. Penelitian bertujuan memperoleh data dan informasi potensi, peluang, dan permasalahan pengembangan pertanian untuk mengetahui prospek pengembangan pertanian berorientasi ekspor di wilayah perbatasan Kepulauan Meranti. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Rangsang Pesisir dan Merbau, Kabupaten Kepulauan Meranti, menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dan observasi lapang. Metode PRA digunakan untuk mengidentifikasi potensi, peluang, dan permasalahan pengembangan pertanian, sedangkan observasi lapang untuk memverifikasi hasil identifikasi dan mengetahui kondisi umum di lapang. Data dan informasi yang diperoleh dianalisis deskriptif dan metode Bayes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di wilayah perbatasan Kepulauan Meranti terdapat beberapa komoditas pertanian yang memiliki prospek untuk diekspor, yaitu: kelapa dalam, kopi liberika, sagu, dan padi organik. Namun demikian, sesuai dengan tujuan program pengembangan wilayah perbatasan adalah menjadi lumbung pangan maka komoditas yang harus dikembangkan adalah sagu dan padi organik. Sagu agar bisa diekspor tidak harus terfokus hanya pada pengembangan budidaya (*on farm*) saja, tetapi ditunjang agroindustri yang dapat mengoptimalkan nilai tambah.

**Kata Kunci:** Prospek, pengembangan, pertanian, berorientasi ekspor, wilayah perbatasan

## ABSTRACT

*Meranti Islands is one of the districts in Riau Province which is located adjacent to neighboring Malaysia and Singapore, so it has a strategic role in both the geopolitical and economic aspects. In the economic aspect, some agricultural commodities produced have the potential and have the opportunity to be exported, so that they will support the regional and national economies. The research aims to obtain data and information on the potential, opportunities, and problems of agricultural development to know the prospects for the development of export-oriented agriculture in the Meranti Islands border region. The study was conducted in the Districts of Rangsang Pesisir and Merbau, Regency of Meranti Islands, using the Participatory Rural Appraisal (PRA) method and field observations. The PRA method is used to identify the potential, opportunities, and problems of agricultural development, while field observation is to verify the results of identification and find out general conditions in the field. The data and information obtained were analyzed descriptively and the Bayes method. The results showed that in the Meranti Islands border region, there were several agricultural commodities that had the prospect of being exported, namely: deep coconut, liberal coffee, sago, and organic rice. However, in accordance with the purpose of the border area development program is to become a food granary, the commodities that must be developed are organic sago and rice. Sago, in order to be exported, does not have to focus only on the development of cultivation (on-farm) but supported by agro-industry that can optimize the added value.*

**Keywords:** Prospects, development, agriculture, export-oriented, border areas.

## PENDAHULUAN

Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Riau, memiliki potensi sumber daya alam, baik Migas maupun Non Migas. Pada sektor Migas berupa minyak bumi dan gas alam, terdapat di daerah kawasan pulau Padang. Pada sektor Non Migas berupa komoditas tanaman pertanian. Komoditas pertanian yang utama adalah tanaman perkebunan antara lain sagu (*Metroxylon* sp) dengan produksi 440.309 ton/tahun, kelapa dalam: 50.594,4 ton/tahun, karet: 17.470 ton/tahun, pinang: 1.720,4 ton/tahun, kopi: 1.685,25 ton/tahun (Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Kepulauan Meranti, 2015).

Kabupaten Kepulauan Meranti letaknya berbatasan dengan negara tetangga Malaysia dan Singapore serta masuk ke dalam daerah Segitiga Pertumbuhan Ekonomi (*Growth Triangle*) Indonesia-Malaysia-Singapore (IMS-GT) dan secara tidak langsung sudah menjadi daerah *Hinterland Kawasan Free Trade Zone (FTZ) Batam-Tj. Balai Karimun*, sehingga memiliki peran strategis baik pada aspek geopolitik maupun ekonomi (<https://www.scribd.com/document/3362>).

Potensi sumberdaya non migas yang sudah berkembang hingga saat ini adalah komoditas tanaman perkebunan, yaitu: sagu, kelapa dalam, dan kopi liberika. Sagu meranti dan kopi liberika memiliki kualitas yang baik dan sudah dikenal oleh masyarakat di Singapore dan Malaysia (Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Kepulauan Meranti, 2015). Demikian juga kelapa dalam, petani sudah ada yang menjual ke Singapore dan Malaysia. Hasil tanaman perkebunan tersebut (sagu dan kelapa dalam) diperdagangkan dalam bentuk bahan baku, belum dimaksimalkan menjadi industri hilir, sehingga belum memberikan nilai tambah bagi kesejahteraan masyarakat/petani.

Sementara itu, komoditas pertanian tanaman pangan padi, jagung, dan kedelai

belum berkembang seperti sektor perkebunan. Petani menanam padi hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri dengan luasan yang terbatas. Penanaman jagung dan kedelai hanya terbatas pada program dari pemerintah. Petani sudah ada yang mencoba menanam padi organik di Kecamatan Rangsang dan hasil cukup tinggi, yaitu 4,2 t/ha (Dinas Pertanian, Peternakan, dan Ketahanan Pangan Kabupaten Kepulauan Meranti, 2017). Dengan demikian, pengembangan padi organik sangat potensial untuk dikembangkan menjadi komoditas ekspor. Demikian juga sagu meranti telah dikenal dan diakui memiliki kualitas terbaik di Indonesia. Permasalahannya antara lain: produksi belum kontinu, penanganan panen padi organik masih tradisional, pengolahan hasil sagu belum optimal, dan belum ada dukungan penuh dari pemerintah daerah.

Sejauhmana prospek pengembangan pertanian berorientasi ekspor di wilayah perbatasan Kabupaten Kepulauan Meranti, telah dilakukan penelitian. Tujuan penelitian adalah memperoleh data dan informasi potensi, peluang, dan permasalahan usaha pertanian untuk mengetahui prospek pengembangan pertanian berorientasi ekspor di wilayah perbatasan Kabupaten Kepulauan Meranti, Provinsi Riau.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Rangsang Pesisir dan Merbau, Kabupaten Meranti, Provinsi Riau pada bulan Juni tahun 2018. Lokasi tersebut dipilih karena secara geografis terletak berdekatan dengan negara tetangga Singapore dan Malaysia. Selain itu, sudah sejak lama petani menanam sagu, kopi liberika, kelapa dalam, dan padi.

Penelitian menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal (PRA)* dan observasi lapang serta *Focus Group Discussion (FGD)*. Metode PRA digunakan untuk mengidentifikasi potensi, peluang, dan permasalahan pengembangan pertanian berorientasi ekspor.

Observasi lapang untuk memverifikasi hasil identifikasi dan kondisi umum di lapang. FGD digunakan untuk memperoleh masukan dalam menentukan kriteria komoditas pertanian berorientasi ekspor. Selain itu, FGD dilakukan untuk menentukan rating setiap kriteria terhadap beberapa alternatif komoditas pertanian yang akan dipilih menjadi komoditas ekspor.

### **Pelaksanaan Kegiatan**

PRA merupakan teknik pengumpulan data dan informasi serta pengenalan kebutuhan masyarakat di suatu wilayah (Rochdyanto, 2000). PRA dilakukan dengan melibatkan secara langsung dan secara aktif partisipasi masyarakat. Prinsip dasar dari PRA, yaitu:

1. Melibatkan seluruh kelompok masyarakat, seperti petani, KTNA, pedagang input dan output, pengolah hasil pertanian, aparat desa dan kecamatan, tokoh masyarakat, dan perwakilan dari lembaga pendukung agribisnis.
2. Masyarakat setempat merupakan pelaku utama sedangkan tim PRA hanya sebagai fasilitator.
3. Menerapkan prinsip triangulasi; yang merupakan bentuk *cross check* dan *recheck* informasi untuk mendapatkan informasi yang akurat.
4. Berorientasi praktis; PRA diarahkan untuk menggali informasi yang berpengaruh langsung terhadap kehidupan masyarakat setempat, seperti; menggali potensi dan peluang yang tersedia, masalah yang dihadapi masyarakat, dan bagaimana alternatif pemecahannya.
5. Mengoptimalkan hasil; 1) jenis informasi yang dikumpulkan disesuaikan dengan program yang akan dilaksanakan, 2) kedalaman informasi dirumuskan secara jelas, 3) penggalian informasi dimulai dari data yang sudah diketahui (data sekunder), kemudian informasi yang belum diketahui (data primer) sehingga informasi yang didapat luas, mendalam dan akurat.

6. Santai dan informal; 1) diselenggarakan dalam suasana tidak kaku, tidak formal dan terbuka, 2) memperhatikan jadwal kegiatan masyarakat setempat, dan 3) tim PRA atau pihak luar harus mampu berinteraksi secara akrab dan memposisikan diri sebagai bagian dari masyarakat setempat.

7. Demokratis; setiap anggota masyarakat mempunyai hak yang sama untuk menyampaikan pendapat dan ide-idenya.

Kegiatan dimulai dengan: 1) Pemahaman informasi sekunder (*desk study*) guna mempelajari informasi dari data tersedia yang diperlukan untuk mempertajam arah dan tujuan kegiatan, 2) Observasi Lapang untuk mengetahui situasi wilayah, dan 3) Pertemuan dan diskusi dengan peserta PRA.

### **Mengumpulkan dan Menginterpretasi Data Sekunder**

Data sekunder diambil dari laporan terdiri atas: data iklim, program penyuluhan pertanian, potensi wilayah, Rencana Kerja Penyuluhan Pertanian (RKPP) Wilbin, potensi wilayah kecamatan, dan institusi kelembagaan agribisnis yang ada di lokasi pengkajian.

### **Observasi Lapang**

Observasi lapang dilakukan melalui pengamatan secara langsung kondisi lapangan dan melakukan diskusi non formal dengan masyarakat petani yang ditemui. Selain itu, melakukan pengamatan terhadap keragaan dan peluang pengembangan masing-masing komoditas pertanian yang diusahakan petani.

### **Pertemuan dan Diskusi dengan Peserta PRA**

Diskusi kelompok dilakukan dalam bentuk pertemuan partisipatif yang dilaksanakan dalam ruangan. Peserta diskusi terdiri dari: 1) Pejabat pemerintah dan teknis dari instansi terkait di tingkat kabupaten, kecamatan dan desa, 2) Tokoh masyarakat dan agama setempat, 3) Petani (terdiri dari petani tanaman perkebunan, tanaman pangan, ikan dan ternak), 4) Pengurus kelompok tani, 5) Kontak Tani Nelayan Andalan kabupaten dan kecamatan, 6)

pedagang sarana produksi pertanian, 7) pengolah hasil pertanian, 8) Bandar/tengkulak, dan 9) Lembaga finansial pedesaan. Diskusi dilakukan dengan membahas satu persatu topik atau materi secara tuntas. Setiap akan melaksanakan diskusi berikutnya, peserta dipersilahkan untuk melihat kembali hasil diskusi dan dimungkinkan untuk memperbaiki atau melengkapi kekurangan yang ada.

Data dan informasi yang dikumpulkan meliputi:

- 1) Biofisik terdiri atas: iklim, tanah, topografi, dan kesuburan tanah.
- 2) Sosial ekonomi terdiri atas: penduduk, pendidikan, dan pendapatan daerah.
- 3) Potensi, peluang, dan permasalahan pengembangan komoditas pertanian

### FGD

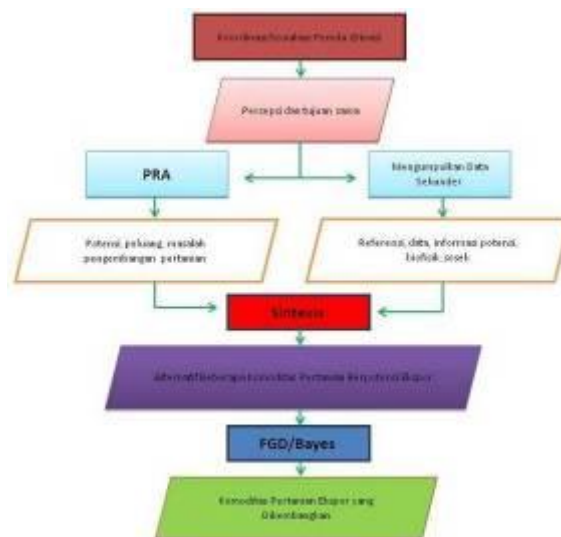
Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa tujuan pelaksanaan FGD adalah untuk menentukan kriteria ekspor dan menentukan rating setiap kriteria terhadap beberapa alternatif komoditas yang akan dipilih. FGD dilaksanakan dengan mengundang enam orang pakar. Peserta FGD sedikit agar setiap individu mendapat kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya.

Alasan menggunakan metode FGD dalam mengumpulkan data kualitatif pemilihan komoditas pertanian berorientasi ekspor:

1. Masalah yang akan diteliti tidak dapat dipahami dengan metode survei atau wawancara.
2. Permasalahan sangat spesifik dan dapat diperoleh dalam jangka waktu yang singkat.

### Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Secara rinci tahapan pelaksanaan penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

### Analisis Data

Data biofisik, sosial ekonomi, potensi, peluang, dan permasalahan yang diperoleh ditabulasi, kemudian dianalisis secara deskriptif yang disajikan dalam bentuk tabel atau gambar/diagram. Untuk memilih komoditas pertanian berorientasi ekspor di wilayah perbatasan Kabupaten Kepulauan Meranti dianalisis menggunakan Bayes (Marimin, 2004). Prospek pengembangan komoditas terpilih dianalisis dan disintesis dengan melihat beberapa referensi terkait.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Riau, dengan ibu kotanya adalah Selatpanjang. Secara geografis kabupaten Kepulauan Meranti berada pada koordinat antara sekitar  $0^{\circ} 42' 30'' - 1^{\circ} 28' 0'' LU$ , dan  $102^{\circ} 12' 0'' - 103^{\circ} 10' 0'' BT$ , dan terletak pada bagian pesisir timur pulau Sumatera, dengan pesisir pantai yang berbatasan dengan sejumlah negara tetangga dan masuk dalam daerah Segitiga Pertumbuhan Ekonomi (*Growth Triangle*) Indonesia-Malaysia-Singapore (IMS-GT) dan secara tidak langsung sudah menjadi daerah *Hinterland Kawasan Free Trade Zone (FTZ) Batam-Tj. Balai Karimun* (Gambar 2).





Gambar 2. Peta Kabupaten Kepulauan Meranti

Gambar 2 juga menunjukkan Kabupaten Kepulauan Meranti terdiri dari Pulau Tebing Tinggi, Pulau Padang, Pulau Merbau, Pulau Ransang, Pulau Topang, Pulau Manggung, Pulau Panjang, Pulau Jadi, Pulau Setahun, Pulau Tiga, Pulau Baru, Pulau Paning, Pulau Dedap, Pulau Berembang, Pulau Burung. Adapun nama Meranti diambil dari nama gabungan "Pulau Merbau, Pulau Ransang dan Pulau Tebingtinggi" (Selayang Pandang Kabupaten Kepulauan Meranti, 2013).

Dalam rangka memanfaatkan peluang dan keuntungan posisi geografis dan mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah perbatasan dengan negara tetangga Malaysia dan Singapura, maka wilayah kabupaten Kepulauan Meranti sangat potensial berfungsi sebagai *Gerbang Lintas Batas Negara/Pintu Gerbang Internasional* yang menghubungkan dengan Riau daratan dengan negara tetangga melalui jalur laut, hal ini untuk melengkapi kota Dumai yang terlebih dahulu ditetapkan dan berfungsi sebagai kota *Pusat Kegiatan Strategis Negara* yaitu yang berfungsi sebagai beranda depan negara, pintu gerbang internasional, niaga dan industri (Selayang Pandang Kabupaten Kepulauan Meranti, 2013).

Luas wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti 3.714,19 km<sup>2</sup>. Daerah ini terdiri dari pulau-pulau dan lautan, terdapat 4 pulau utama disamping pulau-pulau kecil lainnya, yaitu pulau Tebing Tinggi (1.438,83 km<sup>2</sup>), pulau Ransang (922,10 km<sup>2</sup>), pulau Padang dan Merbau (1.348,91 km<sup>2</sup>). Daerah ini terdiri dari 9 kecamatan yaitu Kecamatan Tebing Tinggi Barat, Tebing Tinggi, Tebing Tinggi Timur, Ransang, Ransang Pesisir, Ransang Barat, Merbau, Pulau Merbau, Tasik Putri Puyu, dan terdiri atas 101 desa/kelurahan. Dilihat dari

bentang alam kabupaten Kepulauan Meranti sebagian besar terdiri dari daratan rendah. Pada umumnya struktur tanah terdiri tanah alluvial dan grey humus dalam bentuk rawa-rawa atau tanah basah dan berhutan bakau (mangrove). Jenis tanah seperti ini subur untuk mengembangkan pertanian, perkebunan, dan perikanan. Daerah ini beriklim tropis dengan suhu udara antara 25°-32° C, dengan kelembaban dan curah hujan cukup tinggi (2000-3000 mm per tahun). Musim hujan terjadi sekitar bulan September-Januari, dan musim kemarau terjadi sekitar bulan Februari sampai bulan Agustus. Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan daerah yang terdiri dari dataran-dataran rendah, dengan ketinggian sekitar 16,4 m di atas permukaan laut. Di daerah ini terdapat beberapa sungai dan tasik (danau), antara lain adalah Sungai Suir di Pulau Tebing Tinggi, Sungai Merbau, Sungai Selat Akar di pulau Padang serta Tasik Putri puyu di Pulau Padang, Tasik Nembus di pulau Tebing Tinggi, Tasik Air Putih dan Tasik Penyagun di pulau Ransang.

Ditinjau dari penduduk, rata-rata pertumbuhan penduduk Kabupaten Kepulauan Meranti periode tahun 2010-2014 sebesar 0,42%. Pada tahun 2014 tercatat sebanyak 179.894 jiwa yang terdiri dari 92.403 jiwa laki-laki dan 87.491 jiwa perempuan. Kecamatan yang paling banyak penduduknya adalah Kecamatan Tebing Tinggi, dengan jumlah penduduk sebanyak 55.504 jiwa dan kecamatan yang paling sedikit penduduknya adalah Kecamatan Tebing Tinggi Timur, dengan jumlah penduduk sebanyak 11.581 jiwa. Dilihat dari komposisinya, penduduk laki-laki (51,37%) lebih banyak daripada penduduk perempuan (48,63%), dengan sex ratio sebesar 106. Sedangkan kelompok umur produktif (15-54 tahun) yaitu sebanyak 106.586 jiwa (57,58%). Beban ketergantungan atau dependency ratio (DR) sebesar 73,68. Ini artinya setiap 100 jiwa penduduk produktif akan menanggung sebanyak 73,68 jiwa penduduk non produktif, yaitu anak-anak dan lanjut usia.

PDRB Kabupaten Kepulauan Meranti atas dasar harga konstan (juta rupiah) tahun 2014 adalah sebesar Rp 10.790.491,98. Angka ini meningkat (4,47%) dibandingkan dengan tahun 2013 sebesar Rp10.310.736,17. Sektor terbesar yang memberikan kontribusi terhadap PDRB adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yakni 32,07 %, kemudian diikuti pertambangan dan penggalan sebesar 28,09 %, industri pengolahan sebesar 18,30 %, (BPS, 2015). Jika dibandingkan dengan kabupaten/kota lain yang ada di Provinsi Riau, laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kepulauan Meranti (7,52%) berada pada urutan ketiga setelah Kabupaten Rokan Hilir (8,41%) dan Kabupaten Indragiri Hilir (8,28%).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Identifikasi Potensi, Peluang, dan Permasalahan Komoditas Pertanian**

Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki potensi yang cukup besar untuk pengembangan komoditas pertanian. Pada tahun 2016 luas komoditas tanaman pangan berupa padi seluas 3.850 ha dengan luas panen 3.782 ha. Komoditas lain yang banyak dikembangkan adalah jagung, kedelai, ubi kayu, dan ubi jalar. Luas lahan yang diusahakan untuk komoditas kedelai, jagung, ubi kayu, dan ubi jalar berubah-ubah setiap tahun. Produktivitas rata-rata padi, jagung, dan ubi kayu masih rendah, yaitu masing-masing 3,60 t/ha; 1,12 t/ha; dan 6,20 t/ha. Wilayah pengembangan komoditas pertanian tanaman pangan yang paling luas berada di Kecamatan Rangsang Barat seluas 1.937 ha.

Pada tanam sayuran, yang banyak dikembangkan oleh petani adalah mentimun, cabai, terung, kangkung, dan bayam. Namun demikian, sebagian besar sekalanya masih kecil kecuali mentimun dan produksinya bisa mencapai 2.283,4 ton.

Pada komoditas tanaman perkebunan, Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki komoditi potensial, antara lain sagu, kelapa, karet, kopi, dan pinang. Komoditi sagu merupakan andalan

Kabupaten Kepulauan Meranti. Di tahun 2014, total panen untuk komoditi sagu mencapai 243.846 ton. Hal ini menjadikan Kabupaten Kepulauan Meranti sebagai salah satu produsen mie sagu yang cukup dikenal di masyarakat Propinsi Riau. Sementara itu, tanaman kelapa dan karet masing-masing memiliki total panen sebanyak 32.081 ton dan 15.190 ton pada tahun 2014. Selain tanaman tersebut, perkebunan di Kabupaten Kepulauan Meranti juga menghasilkan tanaman lain, seperti kopi dan pinang, yang masing-masing produktivitasnya sebesar 1.487 dan 267 ton. Pada Tahun 2015 produksi Komoditi perkebunan di Meranti ini cenderung meningkat.

Perkebunan yang terluas di Kabupaten Kepulauan Meranti adalah sagu yaitu sebesar 38.614 ha dengan produksi 202.062 ton, selanjutnya kelapa 31.453 hektar dengan produksi 27.384 ton, karet 20.394 ha dengan produksi 9.858 ton. Sagu merupakan kearifan lokal masyarakat yang perlu di kembangkan. Besarnya produksi ini menunjukkan adanya peluang dari komoditi ini untuk dilakukan pengolahan (agroindustri).

Permasalahan petani dalam mengembangkan komoditas pertanian di Kabupaten Kepulauan Meranti antara lain:

1. Kurangnya dukungan sumber daya yang tersedia baik sarana maupun prasarana penunjang pertanian, sehingga belum optimal.
2. Respon masyarakat masih kurang terhadap inovasi baru.
3. Gangguan alam (banjir, salinitas, kekeringan, dan hama/penyakit).
4. Jaminan pemerintah daerah terhadap produk pertanian yang dihasilkan

### **Komoditas Pertanian Berorientasi Ekspor**

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, berdasarkan hasil identifikasi diperoleh beberapa komoditas pertanian yang biasa diusahakan petani, yaitu padi, jagung, kedelai, ubi kayu, ubi jalar, mentimun, cabai, terung, karet, kelapa dalam, sagu, pinang, dan kopi liberika. Untuk menentukan komoditas yang

potensial beorientasi ekspor dilakukan analisis menggunakan metode Bayes (Tabel 1).

Tabel 1. Matrik Keputusan Pemilihan Komoditas Pertanian Berorientasi Ekspor Hasil Analisis menggunakan Metode Bayes

Aternatif	Kriteria			Nilai alternatif	Peringkat
	Kualitas	Kontinuitas	Margin Harga		
1. Padi organik	4	3	4	3,7	4
2. Jagung	3	2	4	3,1	6
3. Kedelai	2	2	3	2,4	8
4. Ubi kayu	2	2	2	2,0	12
5. Ubi jalar	2	1	3	2,1	11
6. Mentimun	3	3	3	2,4	9
7. Cabai	3	2	3	2,2	10
8. Terung	2	1	2	1,7	13
9. Karet	3	3	2	2,6	7
10. Kelapa	4	5	5	4,7	1
11. Sagu	5	4	4	4,3	3
12. Pinang	3	3	4	3,4	5
13. Kopi Liberika	5	3	5	4,4	2
Bobot*	0,3	0,3	0,4		

Keterangan \*= ditentukan berdasarkan derajat faktor penentu komoditas ekspor

Berdasarkan hasil analisis dengan metode Bayes, jika akan dipilih lima komoitas yang berpotensi untuk diekspor, maka alternatif komoditas yang dipilih adalah yang memiliki peringkat 1-5, yaitu berturut turut kelapa, kopi liberika, sagu, padi organik, dan pinang. Kelapa dan kopi liberika memang sudah sejak lama menjadi komoditas ekspor karena masing-masing memiliki kelebihan. Kelapa dalam memiliki margin harga sangat besar dan dijamin kontinuitas produknya. Sementara itu, kopi liberikan memiliki margin harga besar dan kualitasnya sangat baik. Namun demikian, tujuan program pengembangan wilayah perbatasan lebih diarahkan pada komoditas tanaman pangan. Oleh karena itu, meskipun sagu dan padi menempati peringkat 3 dan 4, komoditas pertanian yang berpotensi untuk dikembangkan diwilayah perbatasan adalah sagu dan padi organik.

Menurut Bintoro (2013), sagu merupakan produk pertanian yang memiliki potensi yang cukup besar dalam upaya membangun perekonomian Indonesia termasuk Kabupaten Kepulauan Meranti. Selanjutnya dikemukakan bahwa Indonesia merupakan perkebunan sagu yang terbesar, diperkirakan luas areal sagu sekitar 1.128 juta hektar atau 55 % dari luas areal sagu dunia, dan daerah

potensial sagu meliputi Mentawai, Papua, Sulawesi, Maluku, dan Riau (Kepulauan Meranti).

Padi organik juga potensial untuk dikembangkan sebagai komoditas ekspor karena beberapa petani sudah ada yang mencoba dengan hasil cukup tinggi, yaitu 4,2 t/ha. Hal ini menjadi kekuatan yang bisa terus dikembangkan. Budidaya padi organik juga tidak rumit dan sarana penunjang yang diperlukan banyak tersedia di lokasi, seperti lahan sawah yang masih luas dan pupuk organik.

### Prospek Pengembangan Komoditas Pertanian Berorientasi Ekspor

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian prospek adalah kemungkinan dan harapan. Secara sederhana, definisi ini berarti jika prospek adalah hal-hal yang mungkin terjadi dalam suatu hal sehingga berpotensi menimbulkan dampak tertentu.

Prospek pengembangan komoditas pertanian berorientasi ekspor yang dimaksud pada penelitian ini adalah kemungkinan dan harapan dari komoditas pertanian yang dikembangkan oleh petani di Kabupaten Kepulauan Meranti berpotensi memberikan dampak terhadap perekonomian (terutama pendapatan petani) di wilayah perbatasan. Hasil

analisis telah diperoleh 2 komoditas tanaman sumber pangan yang berpotensi ekspor, yaitu sagu dan padi organik.

### **Komoditas Sagu**

Kepulauan Meranti termasuk salah satu kawasan pengembangan ketahanan pangan nasional karena merupakan salah satu sentra penghasil sagu di Indonesia. Perkebunan sagu telah menjadi sumber penghasilan utama hampir 20 persen masyarakat. Tanaman sagu atau rumbia termasuk dalam jenis tanaman palmae tropik yang menghasilkan kanji (starch) dalam batang (steam). Sebatang pohon sagu

siap panen dapat menghasilkan 180-400 kg tepung sagu kering (Elida, 2017). Tanaman sagu dewasa atau masak tebang (siap panen) berumur 8 sampai 12 tahun dengan tinggi 3–5 meter. Produksi sagu (tepung sagu) di Kepulauan Meranti per tahun mencapai 440.339 ton (Tabel 2). Produktivitas tanaman sagu per tahun dalam bentuk tepung sagu di Kepulauan Meranti mencapai 9,89 ton/ha. Indonesia memiliki potensi sagu sekitar 50% dari produksi sagu di dunia.

Tabel 2. Produksi Sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2010.

No.	Kecamatan	Produksi (ton)
1.	Merbau	169,766
2.	Rangsang	10,656
3.	Rangsang Barat	-
4.	Tebing Tinggi	233,652
5.	Tebing Tinggi Barat	26,262
Jumlah		440,336

Sumber: Badan Penanaman Modal dan Pelayanan Perizinan Terpadu Kabupaten Kepulauan Meranti



Pada tahun 2006 lebih dari 440.000 ton tepung sagu dihasilkan dari pabrik pengolahan sagu (kilang sagu) di Kepulauan Meranti. Terdapat 50 kilang sagu yang menggunakan teknologi semi mekanis dan masih memanfaatkan sinar matahari untuk pengeringan (penjemuran). Terdapat dua kilang sagu yang telah beroperasi dan memproses sagu secara modern dengan kapasitas 6.000 dan 10.000 ton tepung sagu kering per tahun. Dengan demikian, produksi sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti cukup tinggi sehingga akan menjamin kontinuitas produksi yang dihasilkan (Elida, 2017).

Pengembangan sagu di wilayah perbatasan Kabupaten Kepulauan Meranti agar bisa diekspor tidak harus terfokus hanya pada pengembangan budidaya (*on farm*) saja, tetapi ditunjang agroindustri yang dapat mengoptimalisasi nilai tambah (Harisudin, 2013). Dalam perspektif optimalisasi tersebut, peran agroindustri sebagai ekstraksi nilai tambah dan inovasi menjadi sangat penting keberadaannya (Kusnandar et al., 2010).

Agroindustri di Kabupaten Kepulauan Meranti yang sudah ada diantaranya agroindustri sagu yang menghasilkan tepung sagu dan sagu basah berikut dengan olahannya (mie sagu, kerupuk, sagu rendang, sagu lemak, kue-kue kering) namun masih skala kecil dan menengah. Oleh karena itu perlu menarik investor agar sagu dapat dikelola dengan optimal, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan selanjutnya meningkatkan perekonomian daerah.

### **Padi Organik**

Program pengembangan industri beras di Indonesia baik dalam program jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang masih tetap dikonsentrasikan pada peningkatan produksi beras untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri. Namun demikian, pada tahun 2015 peningkatan produksi beras nasional juga diikuti dengan program perbaikan kualitas beras agar mampu bersaing dengan beras dunia. Kementerian Pertanian telah mencanangkan Indonesia sebagai "Lumbung Pangan Dunia Tahun 2045", penjabaran dari program Nawacita. Untuk memanfaatkan peluang yang ada, tantangan yang dihadapi dalam pengembangan padi/beras ke depan adalah bagaimana padi/beras produksi dalam negeri bisa bersaing dengan pasar ekspor. Untuk memenuhi permintaan pasar itu, salah satu yang cukup menjanjikan adalah melalui pengembangan beras organik, di Indonesia pengembangan beras organik merupakan bagian kecil dari usaha/bisnis perberasan namun dapat dipastikan trendnya selalu meningkat dari tahun ke tahun.

Prospek pengembangan padi organik sebagai komoditas ekspor di Kabupaten Kepulauan Meranti cukup tinggi. Ada pengalaman petani mencoba menanam padi organik di Kecamatan Rangsang dan hasil cukup tinggi, yaitu 4,2 t/ha, lebih tinggi dari rata-rata produktivitas padi anorganik yang rata-ratanya hanya 3,6 t/ha.

Pertanian organik merupakan salah satu dari beberapa pendekatan menuju pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*). (FAO 1999). Dengan ciri-ciri sebagai berikut: 1) melindungi kesuburan tanah dalam jangka panjang dan mempertahankan kandungan bahan organik, memacu aktivitas biologis tanah dan penggunaan alat mekanis secara hati hati, 2) menyediakan hara tanaman secara tidak langsung dengan menggunakan sumber-sumber hara yang relatif tidak larut dan tersedia, bagi tanaman dengan bantuan mikroorganisme tanah, 3) swasembada nitrogen baik melalui penggunaan tanaman sorgum dan fiksasi nitrogen secara biologis maupun daur ulang bahan-bahan organik termasuk sisa-sisa tanaman dan kotoran ternak, 4) pengendalian gulma, hama dan penyakit tergantung sepenuhnya pada rotasi tanaman, predator alami keraggaan, pemupukan organik, varietas tahan dan gangguan biologis dan kimia yang sangat terbatas, 5) manajemen yang ekstensi bagi pemeliharaan ternak.

Dengan rendahnya kemampuan petani menerapkan inovasi teknologi baru dalam budidaya padi, prospek pengembangan padi organik di Kabupaten Kepulauan Meranti sebagai komoditas ekspor cukup besar. Sumberdaya alam sebagai sarana penunjang budidaya padi organik, seperti pupuk organik dan pestisida organik banyak tersedia di lokasi. Selain itu, petani selama ini hanya menanam padi untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, karena secara finansial hasil padi tidak menguntungkan dan dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Dengan pengembangan padi organik, harga jual tinggi (margin harga tinggi), petani akan tertarik untuk meningkatkan indeks pertanamannya menjadi dua kali bahkan tiga kali dalam satu tahun.

## KESIMPULAN

1. Kabupaten Kepulauan Meranti, Provinsi Riau secara geografis letaknya berbatasan dengan negara Malaysia dan Singapore, sehingga memiliki peran strategis pada aspek ekonomi. Hasil identifikasi terdapat beberapa komoditas pertanian yang telah diusahakan petani potensial sebagai komoditas ekspor. Khusus untuk pangan komoditas sagu dan padi organik yang memiliki prospek untuk dikembangkan sebagai komoditas ekspor.
2. Untuk menjamin keberlanjutan ekspor sagu, pengembangan tidak harus terfokus hanya pada pengembangan budidaya (*on farm*) saja menghasilkan tepung sagu, tetapi ditunjang agroindustri yang dapat mengoptimalkan nilai tambah. Untuk pengembangan padi organik perlu dukungan pemerintah daerah dalam perbaikan infra struktur (jaringan irigasi) agar tidak kebanjiran dan intrusi air asin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Hendro. S, 2010. Keragaman sifat Bintoro, M. H. 2013. Sagu, Mutiara Hijau Khatulistiwa Yang Dilupakan. Digreat Publishing. Bogor.
- Dinas Pertanian Kabupaten Kepulauan Meranti, 2015. Laporan Tahunan.
- Dinas Pertanian, Peternakan, dan Ketahanan Pangan Kabupaten Kepulauan Meranti. 2017. Laporan Tahunan.
- Elida, S. 2017. Pemetaan Pertanian Potensial dalam Pengembangan Agroindustri Unggulan di Kabupaten Kepulauan Meranti. Gontor AGROTECH Science Journal. Vol. 3 No. 1, Juni 2017
- Harisudin, M. 2013. Pemetaan dan Strategi Pengembangan Agroindustri Tempe Di Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur. Jurnal Teknologi Industri Pertanian. 23 (2):120128. <https://www.scribd.com/document/3362> Jom FISIP 13 82136/Secara-Geografis-KabupatenKepulauan-Meranti diakses pada tanggal 3 Oktober 2018
- Kusnandar, Mardikonto T, dan Wibowo A. 2010. Manajemen Agroindustri. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

- Mahyarni, Astuti M., Nurhasanah B., and Hasrudi T. 2015. Mapping dan Strategi Pengembangan Potensi Ekonomi Berbasis Budaya Lokal di Provinsi Riau. *Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM)*. 13 (4):620-633.
- Marimin.2004. Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk.Grasindo. Jakarta.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti. 2013. Selayang Pandang Kabupaten Kepulauan Meranti. Selatpanjang.
- Rochdyanto, Saiful. 2000. *Langkah-langkah Pelaksanaan Metode PRA*. Makalah ToT PKPI. Yogyakarta.
- Zaim, M.K., R. Aser, A. Widjono, Syamsudin, dan Atekan. 2003. Tanaman Sagu dan Pemanfaatannya di Provinsi Papua.*Jurnal Litbang Pertanian*. 22 (3):116-124.
- .